

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan (ISPA) adalah penyakit yang saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup serius di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, umumnya terjadi pada setiap orang terlebih pada anak dan bayi. Di Indonesia, ISPA masuk ke dalam penyebab kematian terbanyak pada anak-anak dan bayi yang diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Demam tinggi dikombinasikan dengan batuk berdahak, napas cepat (> 50 kali/menit), kehilangan nafsu makan, kecemasan, dan sakit kepala adalah tanda-tanda pneumonia yang biasanya disebabkan oleh bakteri, virus, jamur dan parasit (Irawan R *et al.*, 2019).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit yang masih banyak terjadi di seluruh dunia sehingga sudah menginfeksi kurang lebih 450 juta orang setiap tahun, dengan prevelensi 7% masuk ke dalam kelompok penyebab utama jutaan kematian pada semua kelompok (Langke *et al.*, 2016.). Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan 478.078 kasus pneumonia pada tahun 2018, dengan jumlah kasus yang tidak proporsional di antara anak-anak. Pada tahun 2013 hingga 2018 prevalensi pneumonia di Indonesia naik 0,4%, dari 1,6% menjadi 2%. Provinsi Jawa Tengah, pneumonia menduduki peringkat ke 3 kematian tertinggi di Indonesia mencapai 1,8%.

Pneumonia termasuk dalam sepuluh besar penyakit yang ada di rumah sakit, dengan persentase pada laki-laki sebanyak 53,95% dan pada perempuan 46,05%. Anak laki-laki memiliki saluran napas yang lebih sempit karena

saluran pernapasan lebih kecil, sedangkan paru-paru anak perempuan memiliki hambatan aliran udara yang lebih rendah dan konduktivitas aliran udara yang lebih besar, memberikan sirkulasi udara yang lebih mudah di rongga pernapasan dan perlindungan yang lebih baik terhadap infeksi berbahaya (Hutahaean *et al.*2021).

Antibiotik adalah salah satu pengobatan untuk penyakit pneumonia. Dalam kasus ketika suatu penyakit disebabkan oleh bakteri, antibiotik sering diresepkan. Sebanyak 30% - 80% antibiotik diberikan tanpa alasan yang tepat, menurut penelitian yang dilakukan di berbagai institusi. Penggunaan antibiotik sangat perlu diperhatikan terkhusus pada anak-anak dan bayi, karena memerlukan dosis dan indikasi yang tepat. Keadaan darurat kesehatan internasional telah muncul dari penggunaan antibiotik yang berlebihan, yang memiliki banyak konsekuensi negatif, termasuk perkembangan kuman yang resisten terhadap terapi antibiotik dan efek samping yang tidak diinginkan. Efektivitas antibiotik yang digunakan pada pasien pneumonia dapat dilihat dari apakah sudah tidak ada bakteri penyebabnya serta gejala klinis lainnya, misalnya sudah tidak demam, batuk, dan sebagainya (Suratini *et al.*, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwike *et al.*, 2023) dengan judul “evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Bangli periode Juli 2020 hingga Juni 2021” bahwa anak usia 0-5 tahun paling banyak menderita pneumonia dibandingkan dengan orang dewasa. Hasil evaluasi penggunaan antibiotik pada penelitian tersebut sudah rasional yang meliputi 100% tepat pasien, 100% tepat indikasi, 100% tepat obat, 76,77%

tepat dosis, hasil telah sesuai dengan standar pedoman pelayanan medis ikatan dokter anak Indonesia tahun 2009, *pharmacotherapy handbook* dan formularium rumah sakit. Evaluasi penggunaan antibiotik dilihat berdasarkan beberapa kriteria seperti tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis antibiotik. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di instalasi rawat inap RSUD Kota Salatiga tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Kota Salatiga tahun 2022?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Kota Salatiga tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Kota Salatiga.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Kota Salatiga tahun 2022 meliputi golongan dan jenis antibiotik.
 - b. Untuk menganalisis ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia di RSUD Kota Salatiga tahun 2022 berdasarkan tepat pasien, tepat indikasi, tepat obat, dan tepat dosis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca, terkhususnya pada :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia, dan mampu meningkatkan kemampuan peneliti dalam bidang kesehatan terkhusus pada bidang kefarmasian.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan gambaran bagaimana penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia, dan dapat pula dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan informasi yang baru bagi RSUD Kota Salatiga sebagai evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia.